

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal oleh masyarakat dunia sebagai negara agraris yang pola perekonomiannya masih bergantung pada sektor-sektor tertentu seperti sektor pertanian merupakan sektor yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian nasional (Andrianto, 2014). Pertanian merupakan sektor strategis sekaligus sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan berbasis pedesaan, karena sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi serta memperluas penganekaragaman komoditi hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani (Juliet *dkk*, 2013 *dalam* Anggraeni 2018).

Subsektor pangan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pertanian, karena pangan merupakan kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi masyarakat Indonesia dan sekitarnya. Salah satu komoditi tanaman pangan adalah tanaman padi. Tanaman padi yang menghasilkan beras merupakan salah satu produk pertanian dan menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena hampir 97% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras (Anggraeni, 2018). Padi sawah merupakan tanaman pangan yang strategis karena beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Beras merupakan bahan makanan pokok terpenting di dunia, terutama di Indonesia yang merupakan tempat beras menjadi makanan pokok untuk mayoritas

penduduk. Indonesia juga merupakan tempat tinggal para petani, terkhusus berasal dari masyarakat biasa yang benar-benar pekerjaannya hanyalah petani saja dan yang memproduksi sekitar 90% dari total produksi beras dunia.

Negara Indonesia merupakan negara terbesar yang memproduksi beras terbanyak dan termahal di dunia, namun Indonesia juga masih tetap perlu mengimpor beras dari negara asal hampir setiap tahunnya (walau hanya untuk menjaga tingkat cadangan beras). Penyebab dari negara Indonesia tetap masih mengimpor beras karena para petani yang menggunakan teknik-teknik pertanian yang tidak optimal ditambah dengan konsumsi per kapita beras yang besar/oleh populasi yang besar. Bahkan, negara Indonesia memiliki salah satu konsumsi beras per kapita terbesar di seluruh dunia.

Lampiran 1 menunjukkan bahwa negara asal yaitu negara Thailand pada kurva lima tahun terakhir merupakan tingkat volume impor (ton) tertinggi dan cenderung mengalami fluktuasi meningkat. Walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 53.278,0 ton, namun negara Thailand masih tetap pengimpor beras tertinggi di negara asal. Selain volume impor negara Thailand juga menduduki ditingkat pertama pada nilai impor dalam 000 US\$ dari negara asal lainnya, walaupun ditahun 2019 negara Thailand juga mengalai penurunan pada nilai impor (000 US\$) yaitu US\$ 38.561,5, namun negara Thailand masih tetap lebih unggul dalam pencapaian nilai impor (000 US\$) dari negara asal lainnya. Dapat disimpulkan bahwa negara Thailand adalah negara pengimpor beras dan nilai impor tingkat tertinggi atau tingkat pertama dari berbagai negara asal pengimpor beras lainnya.

Lampiran 2 menunjukkan rata-rata harga beras di tingkat perdagangan besar (grosir) Indonesia (perusahaan), Indonesia merupakan negara yang harga berasnya termahal di dunia. Negara Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan harga beras, pada tahun 2017 sampai tahun 2020 negara Indonesia mengalami kenaikan harga beras yang signifikan. Pada tahun 2020 negara Indonesia masih memiliki harga beras sebesar Rp. 12.261, namun pada tahun 2021 negara Indonesia mengalami penurunan harga beras menjadi Rp.12.094, namun penurunan yang dialami negara Indonesia hanya sebesar Rp. 167.00.

Wilayah yang memiliki potensi pada sektor pertanian pangan di Indonesia adalah Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan sektor pertanian dengan keadaan iklim yang sesuai dan ketersediaan tenaga kerja petani yang cukup banyak, khususnya untuk petani padi sawah karena komoditi ini mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional dan nantinya dapat menjaga ketahanan pangan. Adapun perkembangan luas panen, produksi, produktivitas di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Provinsi Jambi, Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	140,129	678,128	4,84
2018	144,587	757,666	5,20
2019	69,536	309,933	4,46
2020	84,772	386,414	4,56
2021	67,243	316,817	4,71
Rata-rata	101,253	489,79	4,754

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi sawah Provinsi Jambi pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan, yang disebabkan karena

adanya ahli fungsi lahan. Namun pada produktivitas padi sawah Provinsi Jambi tahun 2019-2021 mengalami kenaikan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan tanaman pangan sangat penting guna memenuhi kebutuhan pangan di Provinsi Jambi sehingga dibutuhkannya suatu upaya guna meningkatkan produksi dan produktivitas guna memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengusahakan usahatani padi sawah (lampiran 3), salah satunya adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi cukup besar untuk pertanian terutama pada komoditas padi sawah. Adapun perkembangan luas panen, produksi, produktivitas padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	10,579	49,009	4,633
2018	10,063	52,701	5,237
2019	10,481	46,533	4,440
2020	9,967	41,429	4,157
2021	9,457	42,444	4,488
Rata-rata	10,109	46,423	4,591

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2017-2021 mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya ahli fungsi lahan. Dapat dilihat luas panen tertinggi adalah pada tahun 2017 yaitu 10,579 ha kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan, produksi padi sawah tertinggi pada tahun 2018 yaitu 52,701 ton kemudian mengalami penurunan pada

tahun 2020 dan mengalami kenaikan ditahun 2021 dan produktivitas tertinggi pada tahun 2018 yaitu 52,37 ton/ha kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2022. Adapun Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Tungkal Ilir	137	688	5,023
2	Bramitam	534	2,245	4,204
3	Sebrang Kota	30	135	4,491
4	Betara	3	11	3,666
5	Kuala Betara	17	90	5,300
6	Pengabuan	3,060	13,532	4,422
7	Senyerang	3,216	14,621	4,546
8	Tungkal Ulu	68	301	4,427
9	Batang Asam	2,048	9,391	4,585
10	Tebing Tinggi	189	801	4,241
11	Merlung	0	0	0.00
12	Muara Papalik	0	0	0.00
13	Renah Mendaluh	155	629	4,055
	Rata-rata	9,457	42,444	4,488

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen produksi dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2021 mempunyai Rata-rata luas panen 9,457 ha, rata-rata produksi di Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 42,444 ton dengan dan rata-rata produktivitas 4,488 kw/ha. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah yang berpotensi penghasil produksi padi sawah jika penggunaan input produksinya digunakan secara maksimal. Kecamatan Batang Asam merupakan urutan ke-3

dilihat dari luas panen yaitu seluas 2,048 ha, produksi yang didapatkan Kecamatan Batang Asam 9,391 ton, dan produktivitas yang sebanyak 4,585. Dengan luas panen, produksi dan produktivitas yang dimiliki pada Kecamatan Batang Asam dapat berpotensi untuk lebih dikembangkan luaskan usahataniya dalam meningkatkan hasil produksi sebagai salah satu daerah penghasil beras.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	1,950	11,043	5,663
2018	1,997	10,876	5,446
2019	2,501	10,856	4,341
2020	2,171	10,006	4,609
2021	2,048	9,391	4,585
Rata-rata	2,133	10,434	4,929

Sumber : *Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung jabung Barat 2022*

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam mengalami fluktuasi atau naik turun pada kurun waktu lima tahun terakhir. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2017 sampai pada tahun 2018 mengalami penurunan. Meskipun luas panen, produksi dan produktivitas pada tahun 2019 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2020 hingga 2021 luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Batang Asam mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Dalam kepentingan pengembangan ekonomi daerah, setiap daerah perlu mempertimbangkan keunggulan daya saing masing-masing sesuai potensinya. Menurut (Soetrisno, 2017) daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan keuntungan dan pangsa pasar produsen dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Dengan demikian,

perdagangan antar daerah yang efisien dan aman menjadi kondisi yang harus dipenuhi. Tindakan ini dilakukan guna diversifikasi pangan yang dikelola dalam rangka mempertahankan kondisi pangan yang tercukupi dan dinamika (Wibowo 2001) dalam (Soetriono, 2017). Daya saing suatu komoditas dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif (Murtiningrum, 2013) dalam (Pratama 2016). Pendapatan usahatani dalam perbandingan biaya input dapat menentukan besarnya pendapatan dan tingkat keuntungan (*profitabilitas*) usahatani. Efisien biaya dengan cara penggunaan sumber biaya akan menentukan daya saing usahatani dalam menghasilkan komoditi dibandingkan dengan komoditi impor. Sedangkan kebijakan pemerintah mempengaruhi profitabilitas dan daya saing usaha pertanian komoditas tanaman pangan dalam hal ini padi sawah. Setengah dari petani tidak memperhitungkan biaya, penerimaan, pendapatan serta daya saing secara rinci, karena tujuan akhir yang ingin di capai oleh pelaku usahatani rumah tangga adalah sekedar pendapatan keluarga petani. Sehingga mengakibatkan usahatani yang dijalankan bukanlah keuntungan yang didapatkan melainkan kerugian, dan tidak berjalan efisien serta tidak memiliki daya saing, tetapi tetap saja berkelanjutan.

Posisi daya saing usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam di pengaruhi oleh harga input dan output, kebijakan kebijakan yang memberatkan bea masuk impor barang-barang input pertanian seperti pupuk dan obat-obatan akan mempengaruhi harga produksi usahatani padi sawah yang akan mengakibatkan tingginya harga input yang berada dipasaran, hal ini tentu akan

mempengaruhi nilai tukar pangan seperti harga jual beras dan pendapatan petani. Semakin besar biaya yang dikeluarkan akan membuat rendahnya daya saing usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam, namun semakin tinggi harga input tradable maka Kecamatan Batang Asam mampu berdaya saing. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (lampiran 2), pada saat ini harga beras di tingkat perdagangan besar (grosir) Indonesia turun dari Rp. 12.261,-/kg menjadi Rp. 12.094,-/kg. Sementara untuk harga input seperti pupuk, gabah dan pestisida (obat-obatan) mengalami kenaikan. (Terdapat pada lampiran)

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengkaji tentang daya saing, profitabilitas dan efisiensi usahatani padi sawah dengan judul “**Analisis Daya Saing Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat**”

1.2 Perumusan Masalah

Bahan pangan, dalam hal ini beras merupakan bahan pokok sumber gizi yang penting bagi masyarakat. Untuk itu, penanggungannya memerlukan perencanaan yang terpadu dan terkoordinasi oleh seluruh sektor yang terkait, pengelolaan yang terpadu dan terkoordinasi sangatlah penting menjamin ketersediaan pangan yang mudah didapat serta terjangkau oleh daya beli seluruh lapisan masyarakat. Hal ini merupakan terwujudnya kewaspadaan dan ketahanan pangan. Tersedianya faktor produksi serta pemanfaatan seoptimal mungkin dapat mewujudkan adanya ketersediaan pangan.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah pertanian yang mengusahakan usahatani padi sawah. Kegiatan petani padi sawah yang efisien akan mampu meningkatkan daya saing padi sawah yang dikaji dari keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani padi sawah di Indonesia.

Produksi yang dihasilkan petani akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani. Penggunaan faktor produksi luas lahan, tenaga kerja dan modal (benih, pupuk, pestisida) dalam porsi yang tidak tepat akan mengakibatkan pemborosan dan akhirnya dapat merugikan petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dirumuskan oleh kemampuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Umum usahatani padi sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana tingkat daya saing keunggulan komparatif dan kompetitif (keuntungan privat dan sosial) usahatani padi sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
3. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada kegiatan usahatani padi sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran Umum usahtani padi sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk menganalisis bagaimana tingkat daya saing keunggulan komparatif dan kompetitif (keuntungan privat dan sosial) usahatani padi sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada kegiatan usahatani padi sawah irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, guna untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisa inti dari topic penelitian.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada fakultas pertanian jurusan agribisnis Universitas Jambi.
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang kreatif dan maju bagi pelaku usahatani padi sawah guna kemajuan dari usahatani padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

